

***Storynomics Tourism* Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Kampung Paropo Sebagai Wisata Budaya**

Ahmad Suthami Putra
voxnov@gmail.com
Antropologi, Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Hilda Anjarsari
hildaanjar221@gmail.com
Departemen Sejarah, Universitas Hasanuddin

Muh. Zainuddin Badollahi
muhammadzainuddinb@gmail.com
Politeknik Pariwisata Makassar

Correspondent email: muhammadzainuddinb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan *storynomics tourism* sebagai strategi dalam pengembangan wisata pada kampung Paropo di Makassar, kampung ini merupakan kampung kesenian yang telah banyak menghasilkan seniman handal di kota Makassar. Kampung paropo juga merupakan kampung tua yang memiliki hubungan dengan kerajaan Gowa. Di kampung Paropo terdapat beberapa kesenian yang Populer antaralain Tari *Kondobuleng*, tari pepe pepeka ri makkah dan sinrili. pendekatan *storynomics tourism* pada kampung paropo dapat dilihat dari sejarah kampung dan kesenian yang masih dilestarikan hingga kini.

KATA KUNCI: *Storynomic Tourism* , Kampung Paropo, Wisata Budaya.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat yang sementara ini dianggap sebagai hal kuno dan minim kontribusi justru berbalik. Geakan literasi yang digencarkan termasuk literasi baca tulis hingga sosial budaya dan kewargaan membawa angin segar tersendiri bagi eksistensi cerita rakyat bahkan memberikan kontribusi pada kehidupan di era digital saat ini. Paper ini membedah kontribusi cerita rakyat pada dunia industri pariwisata dan dunia budaya populer (*popular culture*).

Pandemi Covid-19 membawa dampak besar terhadap berbagai sektor. Tidak hanya dirasakan oleh sektor ekonomi, sektor pariwisata dan ekonomoi kreatif (Parekraf) pun mengalami kelesuan serupa akibat pandemi ini. Berbagai macam cara dilakukan Pemerintah untuk

mengembalikan geliat sektor parekraf Tanah Air. Salah satunya dengan mengembangkan *storynomics tourism*.

Pemerintah akan menjadikan *storynomics tourism* sebagai strategi pengembangan pariwisata Indonesia super prioritas, khususnya di lima kawasan wisata destinasi super prioritas. Kelima destinasi itu adalah Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang. Dengan strategi ini, para wisatawan tidak hanya mendapatkan keindahan alam, tapi nilai sejarah dan budaya lokal di balik sebuah kawasan wisata. Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan cerita rakyat yang tersebar hampir di seluruh daerah. Keunikan tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi Indonesia dalam mempromosikan *storynomics tourism* pada wisatawan mancanegara. Selain mengenalkan kisah menarik dari berbagai daerah, pemerintah berencana untuk menjadikan *storynomics tourism* sebagai salah satu strategi promosi dan pengembangan pariwisata Indonesia.

Pemerintah akan menjadikan *storynomics tourism* sebagai strategi pengembangan pariwisata Indonesia super prioritas, khususnya di lima kawasan wisata destinasi super prioritas adalah upaya pemerintah untuk menggairahkan Kembali kunjungan pariwisata dan sekaligus pemulihan ekonomi penduduk di daerah destinasi wisata tersebut. Pertama, memiliki *A Powerful Hook* yang mempertemukan dengan kebutuhan wisatawan; kedua, perlu membuat kisah dramatis yang menarik perhatian dan menghubungkan wisata secara emosional dengan destinasi wisata; ketiga klimak cerita ditutup membuat pembaca dan pendengar cerita untuk segera mengunjungi destinasi wisata tersebut.

Dalam bidang pariwisata, *storynomics* digunakan untuk membuat narasi *living culture* dan menggunakan kekuatan budaya sebagai DNA Destinasi pariwisata. Konsep *storynomics* adalah komunikasi promosi di sektor pariwisata berkualitas yang dapat meyakinkan wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. *Storynomics tourism* dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Salah satunya terhadap kampung budaya yang terdapat di Kota Makassar utamanya kampung Paropo.

Konsep wisata *storynomics tourism* adalah pendekatan komunikasi pariwisata yang mengutamakan naratif, konten kreatif, dan kekuatan sejarah dan budaya (McKee, Robert, 2018). Saat ini Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mempromosikan konsep ini dalam salah satu pengembangan dan promosi pariwisata Indonesia strategi. Kota Makassar masih eksis dengan identitas “kota daeng”. Sedangkan kampung paropo telah lama dikenal sebagai “kampung budaya” sebab di kampung ini lahir banyak seniman terkenal kota Makassar.

Dengan *storynomics tourism* yang berbasis pada kekayaan budaya Indonesia, promosi wisata daerah akan dilakukan dengan narasi story telling yang dikemas dalam konten menarik yang berkaitan dengan budaya kearifan lokal di destinasi wisata di Kota Makassar. Dimana Kota Makassar memiliki legenda bawaan yang bisa meluncurkan strategi pemasaran dengan pendekatan *Storynomic Tourism*. *Storynomic* bagian dari kearifan lokal masyarakat kampung Paropo. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Berkaitan dengan keberadaan banyaknya cerita rakyat, mitos dan legenda di Kota Makassar maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana cerita yang melekat pada Kota Makassar menjadi strategi dalam pemasaran destinasi dengan pendekatan *storynomics*.

Menurut Sucipto dan Limbeng (2017:5) Pariwisata adalah kegiatan perjalanan dilakukan oleh beberapa atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat khusus untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau studi keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip Biyanto mendefinisikan sejarah dengan rekonstruksi masa lalu. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu tentunya bukan untuk masa lalu itu sendiri, karena itu antikarisisme. Rekonstruksi masa lalu adalah untuk kepentingan, untuk apa masa depan direkonstruksi tergantung kepentingan penggunaannya, seperti untuk pendidikan masa depan. Artinya, belajar dari masa lalu, tentang kegagalan, dan hasil

yang tidak pernah dicapai oleh generasi sebelumnya membuat rencana tentang masa depan. Generasi saat ini tidak mengerti kegagalan yang sama, yang dialami generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, peristiwa masa lalu adalah konsekuensi dan juga penyebab kala Kini. Padahal kejadian sekarang adalah hasil dari masa lalu sekaligus alasan untuk waktu yang akan datang. Berangkat dari masa lalu ke masa depan berencana. Damanik (2013:118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah ataupun lembaga. Jenis pariwisata ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar pusat-pusat penganjarann dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, cara hidup rakyat negara lain untuk mengunjungi monument bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, keagamaan, atau ikut serta dalam festival budaya (seperti teater, tarian rakyat, dan lain-lain).

Pariwisata tak bisa lepas dari *awareness* dan *experience*. Di sisi lain akan dilakukan pendekatan *storynomics tourism* yang mengedepankan narasi, konten kreatif, *living culture*, dan kekuatan budaya, serta pemanfaatan skema KPBU dalam membangun pusat-pusat hiburan, seperti *theme park* yang akan menyerap banyak wisatawan. Sehingga nantinya promosi kawasan wisata akan dilakukan dengan narasi story telling serta dikemas dalam konten menarik yang terkait dengan budaya setempat.

Upaya meningkatkan interpretasi wisatawan terhadap suatu destinasi pariwisata sejalan dengan kebijakan pemerintah yang akan mengubah fokus kebijakan pariwisata Indonesia dari *quantity tourism* (jumlah wisatawan) menjadi *quality tourism* (kualitas wisatawan).

METODE

Penelitian ini akan mengeksplorasi data dan informasi terkait narasi atau cerita yang telah dikonstruksi atau berkembang pada objek penelitian, yaitu Kampung Paropo. Untuk mengeksplorasi konsep *Storynomic tourism* dengan branding storytelling, penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif kuantitatif agar menghasilkan data yang objektif dan sistematis. Menurut Krippendorff (2004), tujuan analisis konten adalah memberikan pengetahuan, wawasan baru, representasi fakta, dan panduan praktis untuk bertindak.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Paropo

Nama Kampung Paropo adalah nama jalan yang biasa terdapat di setiap jalur kendaraan umum dan pejalan kaki sering menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari untuk menunjang kelancaran aktivitasnya. Namun kenyataannya Kampung paropo ini sudah mendapat julukan/istilah atau mungkin pengertian yang berbeda dari masyarakat Kota Makassar sendiri maupun yang dari daerah lain. Hal tersebut dikarenakan di kampung paropo menjadi kampung budaya.

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul dari nama Paropo itu sendiri. Menurut penuturan seorang informan, Paropo berasal dari kata dalam bahasa Makassar “*Pa’rompongang*” yang berarti tempat berkumpul. Dalam hal tempat berkumpul, terdapat dua lagi pengertian yang berbeda. Pertama, ialah “*rompong*”, yakni semacam lubang yang dibuat di sawah dan kubangan air (*rawa-rawa*) sebagai tempat berkumpulnya ikan-ikan air tawar. Kedua, ialah sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan tokoh-tokoh agama Islam di wilayah Panaikang/Panakkukang dan sekitarnya pada masa lalu.

Kampung Paropo dahulu merupakan bagian dari Kerajaan Gowa. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, setelah penaklukan langsung Kerajaan Gowa pada tahun 1906, kampung Paropo kemudian menjadi bagian wilayah distrik Mangasa, Kewedanaan Gowa. Kampung kecil ini masuk ke dalam administratif Kabupaten Gowa hingga pada tahun 1971, saat kebijakan mengenai perluasan kota Makassar yang hingga daerah kampung Paropo. Setelahnya, kampung ini secara administratif masuk dalam wilayah kota Makassar sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 1971 Tentang Perubahan Batas-Batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten-Kabupaten Gowa, Maros serta Pangkajene dan Kepulauan Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

Wilayah kelurahan Paropo merupakan wilayah yang penduduknya cukup padat, telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berkembang sampai sekarang. Masyarakat kelurahan Paropo memiliki ciri khas tersendiri, yakni sangat menjunjung tinggi kesenian daerah peninggalan leluhur, sehingga kelurahan Paropo diusulkan Oleh Taman Budaya Provinsi Sulawesi Selatan menjadi

Kampung Kesenian Tradisional sekitar tahun 1977.

Penduduk awal kampung Paropo sendiri berasal dari dua daerah yakni kampung Sero, Kabupaten Gowa serta daerah Tallo Lama yang berada di pesisir. Perpaduan dari dua latar belakang budaya yang berbeda tersebut, menciptakan salah satu kesenian tradisional Makassar yang berkembang di kampung Paropo, yakni teater tradisional *Kondo Buleng*. Posisi geografis daerah Paropo yang dekat dengan daerah Tallo di pesisir serta berada di lembah Sungai Tallo dan anak-anak sungainya, memungkinkan kebudayaan pesisir di Tallo pun juga masuk dan berkembang di kampung tersebut.

Peranan kampung dalam menopang kota Makassar tak bisa dianggap minim. Kampung sebagai sistem tradisional justru malah menyerap banyak pekerja yang bermigrasi dari daerah-daerah. Tak terkecuali kampung Paropo dengan segala pembangunannya maupun pertumbuhan sektor-sektor informal Terlebih, kampung Paropo merupakan asimilasi budaya dari Gowa dan Tallo pesisir yang menghasilkan teater tradisioanal yakni *Kondo Buleng*.

Kampung Paropo masuk dalam lingkungan Panaikang Kecamatan Panakukang, penulis menyimpulkan hal tersebut sebab wilayah ini sangat berdekatan seain itu di lingkungan Panaikang terdapat pekuburan Paropo. Paropo ketika itu belum dikategorikan sebagai lingkungan sebab ia masuk dalam lingkungan Panaikang.

Wilayah kelurahan Paropo merupakan wilayah yang penduduknya cukup padat, telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berkembang sampai sekarang. Masyarakat kelurahan Paropo memiliki ciri khas tersendiri, yakni sangat menjunjung tinggi kesenian daerah peninggalan leluhur, sehingga kelurahan Paropo diusulkan oleh Taman Budaya Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Kampung Kesenian Tradisional sekitar tahun 1977.

Kesenian Kampung Paropo

Di sisi yang lain berkembang pula kesenian rakyat atau orkes-orkes termasuk rombongan orkes tiup di kampung-kampung yang menamakan dirinya “*tukang musik beroep*”, juga seni suara “*sinrili*” dengan iringan kesokkesok (rebab) adalah merupakan seni kegemaran segenap lapisan masyarakat. Kebiasaan ini memberi dorongan tumbuhnya orkes-orkes keroncong dan langgam Melayu di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu orkes langgam Hawaii sangat digemari golongan elit, baik untuk opluistering pada pesta-pesta, maupun untuk pengiring dansa. Menurut daftar Djawatan Radio di kota Makassar tercatat sekitar 25 buah orkes keroncong, 7 buah orkes daerah, 6 orkes langgam

Melayu, 5 orkes seruling bambu, dan 8 orkes langgam Hawaii. Aktif pula berbagai organisasi seni dan budaya, sebutlah misalnya Gelanggang Kesusasteraan, TIFA, SEHATI, Pertip, Toneel Vereniging, Lesfira "Raja" Lekra, Mekar, Tjenderawasih, dan lain-lain. Dan sejak tahun 1955, diadakan "Festival Seni Drama Indonesia" di Kota Makassar.

Menurut informasi yang kami peroleh dari Haji Jabbar Khalik, para tokoh agama Islam yang menetap di wilayah Paropo, Panaikang dan sekitarnya kebanyakan adalah keturunan Arab-Melayu dari daerah Cikoang dan Sanrobone, pesisir Takalar. Daerah tersebut hingga kini memang dikenal sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu, ulama-ulama tersebut juga ada yang merupakan keturunan Melayu-Makassar yang berasal dari Kampung Melayu, Kota Makassar. Haji Jabbar Khalik sebagai narasumber sendiri merupakan warga Paropo keturunan Melayu-Makassar yang leluhurnya berasal dari Kampung Melayu. Yang menarik mengenai para tokoh agama Islam di Paropo ialah kebanyakan dari mereka merupakan penganut aliran tarekat sufi, seperti tarekat. *Naqshabandiyah* dan *Khalwatiyah*. Salah satu penganut dari tarekat tersebut tidak lain ialah Haji Jabbar Khalik yang merupakan penganut tarekat *Naqshabandiyah*.

1) Sanggar Seni Kampung Paropo

Kelurahan Paropo telah memiliki beberapa sanggar kesenian antara lain: Sanggar Seni Tradisional Ilogading yang dipimpin oleh M.Arsyad Dg. Aca', Sanggar Tradisional Paropo yang dipimpin oleh Ismail Mandong, Sanggar Remaja Paropo, Sanggar Latar Nusa yang dipimpin oleh Rais, Tim Kesenian Pallawa yang membina kesenian parabana, tanjidor, drum band, dll, Kampung Rama yang membina kesenian suling dan tari-tarian etnis Toraja, Serta Grup Paduan Suara. Sanggar Seni Pemuda Paropo (SSPP) adalah salah satu sanggar kesenian tradisional yang ada di Kampung Paropo yang aktif dalam melestarikan kesenian tradisional Paropo salah satu kekayaan budaya yang ada di Kota Makassar. Kampung Paropo merupakan Kampung yang dulunya berada dalam wilayah administrasi Kerajaan Gowa dan sekarang ini masuk dalam wilayah Kota Makassar yang terletak di Kecamatan panakkukang Kelurahan Paropo tepat berada di tengah-tengah Kota Makassar yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sanggar Seni Pemuda Paropo yang sebelumnya hanya sebagai tempat berlatih para penari dalam mengembangkan dan melestarikan seni tari *Pepe''- pepe''ka ri Makkah* itu. Namun pada tahun 1992, Sanggar Seni Pemuda Paropo

terbentuk dan didirikan oleh beberapa pemuda yang pernah aktif di *Sanggar Ilolo Gading* yang dipimpin oleh Arsyad Dg. Aca. Sanggar Seni Pemuda Paropo, yang hingga sekarang. Dipimpin oleh Muh. Sahir Dg. Sitaba. Beliau merupakan generasi ke tujuh, yang telah keliling sampai ke mancanegara mementaskan berbagai kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Paropo. Di antaranya Afrika Selatan dan Malaysia.

Selain sanggar seni yang dipimpin oleh Ilolo gading juga terdapat sanggar seni lain yakni Al Jalmani, sanggar seni ini didirikan sejak tahun 1984 oleh Syamsuddin Bora. Menurut penuturannya, ada beberapa hal yang diajarkan dalam sanggar seni ini seperti tari pallawa dan silat, namun fokus utamanya pada silat. Silat yang diajarkan pada sanggar ini berbeda dengan silat lain yang ada di Indonesia hal itu dikarenakan sanggar ini menggunakan jurus-jurus yang terinspirasi dari huruf hijaiyah yang bersumber dari Al-Quran. Murid-murid yang belajar di sanggar ini kebanyakan berasal dari anak jalanan. Hal tersebut dilakukan agar para anak jalanan ini diberdayakan dan dapat dididik dengan baik. Menurut Syamsuddin, sanggar ini cukup lama vakum dan baru aktif kembali pada tahun 2014. Sanggar ini tidak memasang tarif khusus saat pentas, karena bagi mereka pentas merupakan bagian dari promosi sehingga dapat menarik murid baru.

2) Kesenian Kondobuleng

Kondobuleng sebagai teater tradisional dapat ditemukan di Paropo di tengah-tengah kota Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, juga di pulau-pulau dalam wilayah kabupaten Pangkajene Kepulauan, tetapi dikenal sebagai tarian. (Syarif: 2003: xiii).

Awal munculnya *Kondobuleng* di Paropo, menurut beberapa narasumber, tidak diketahui kapan tanggal dan tahun pasti lahirnya, dikarenakan usia teater ini sudah sangat tua, dimana pelaku *Kondobuleng* yang masih ada sekarang ini adalah merupakan generasi kelima dari pelaku *Kondobuleng* sebelumnya, sehingga tanggal dan tahun kemunculan teater *Kondobuleng* ini menjadi kurang jelas.

Fahmi Syarif, menganalisa munculnya *Kondobuleng* berdasarkan hasil perkalian usia dari beberapa generasi yang melanjutkan pelestarian teater ini, Fahmi Syarif menyimpulkan, *Kondobuleng* saat ini telah berusia sekitar 300 tahun lebih, bila kita kurangi dengan tahun sekarang, maka kemunculannya yakni sekitar tahun 1700 M. Kesimpulan tahun tersebut hampir mirip dengan apa yang dikatakan Dg.Aca yang mengatakan bahwa kemunculannya sekitar tahun 1605- 1700 M, hampir bersamaan dengan

masuknya agama Islam di Gowa.

Mustakim, mengatakan *Kondobuleng* lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Paropo pada saat itu, dimana letak geografis Paropo pada masa itu sangat mendukung proses penciptaannya, di karenakan, banyaknya rawa-rawa, sawah, empang, maupun sungai yang mengelilingi kampung paropo, selain itu cara berinteraksi serta cara berpakaian masyarakatnya yang sederhana, memberi gambaran dimana masyarakat Paropo pada masa itu, masih sangat jauh dari teknologi. Selain itu kondisi pemerintahan yang kacau, dimana masyarakat merasakan terjajah oleh bangsa lain juga tergambar pada beberapa adegan.

Dari hal tersebutlah kita dapat menganalisa kapan kemunculan teater *Kondobuleng*. *Kondobuleng* merupakan jenis teater tradisional suku Bugis Makassar, Sulawesi Selatan. Catatan tertua menegaskan, teater tradisional ini milik orang Bajo, sekelompok masyarakat pantai yang berdiam di wilayah Teluk Bone Sulawesi Selatan.

Teater tradisional yang akrab disebut teater rakyat *Kondobuleng* merupakan salah satu warisan kebudayaan masa lampau yang dapat ditemukan di Paropo' di tengah-tengah kota Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kendati Indonesia adalah negara bahari yang sangat tersohor dengan jalur lalu lintas barang, ide dan manusia, seni pertunjukannya sering dianggap statis, umumnya dipandang mengakar di daerah atau pusat-pusat produksi tertentu, dengan berbagai tatanan patronase tradisional, dikungkung oleh larangan-larangan tradisional dan penghormatan terhadap leluhur. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu pemicu hilangnya satu persatu seni tradisi seperti teater rakyat di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Kesenian *Kondobuleng* diperkirakan penciptaan kesenian ini ketika masih zaman penjajahan. Tujuannya adalah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perlawanan kepada Belanda (penjajah) tanpa harus dicurigai oleh pemerintah yang berkuasa ketika itu. Maka di ciptakanlah simboisimbol dalam pertunjukan antara lain adalah *Kondobuleng* (bangau putih) dan juga tokoh Tuang (orang Belanda). Tontonan *Kondobuleng* ini mempunyai makna simbolis.

Kesenian ini dipentaskan di istana raja dan di kampung-kampung. Rombongan kesenian *Kondobuleng* keluar masuk kampung memenuhi permintaan masyarakat yang melakukan hajatan tanpa mendapat hambatan dari pemerintahan kolonial. Karena rombongan kesenian ini telah mendapat kartu/surat izin. Dahulu rombongan ini hanya satu grup saja dan pemainnya masih dalam satu

keluarga saja. Namun dalam perkembangannya menurut Dafirah, sekarang kelompok teater rakyat ini telah berkembang menjadi tiga kelompok antara lain kelompok seni Ilogogading yang dipimpin oleh Arsyad (Dg. Aca'), Sanggar Remaja Paropo yang dipimpin oleh Anjar (Abd. Latif) serta Jumakkara', semua bermukim di Kampung Paropo yang sekarang sudah menjadi bagian dalam Kota Makassar.

Sebagaimana teater tradisional umumnya, tontonan *Kondobuleng* juga dimainkan secara spontan. Ceritanya simbolik, tentang manusia dan burung bangau. Dan dimainkan dengan gaya lelucon, banyol yang dipadukan dengan gerak stilisasi. Yang unik dari tontonan ini adalah tidak adanya batas antara karakter dengan properti yang berlangsung pada adegan tertentu. Mereka pelaku, tapi pada adegan yang sama mereka adalah perahu yang sedang mengarungi samudera. Tapi pada saat itu pula mereka adalah juga penumpangnya.

3) *Pepe'-pepeka ri Makka*

Pepe'-pepeka ri Makka adalah merupakan jenis tarian tradisional. Tarian ini memiliki gerak tubuh secara berirama, dalam gerak tubuh *Pepe'-pepeka ri Makka* mengandung makna para pejuang Makassar di masa dahulu dengan kompak dan bersemangat dalam berperang memasuki medan jihad serta *Pepe'-pepeka ri Makka* dalam permainannya tidak terlepas dari norma dan adat kebiasaan yang ada di Paropo.

Tari *Pepe'-pepeka ri Makka* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat etnis Makassar atau Gowa dan sekitarnya di mana, pada umumnya masyarakat pendukungnya adalah masyarakat beragama Islam. Hal itu terjadi karena awalnya tari *Pepe'-pepeka ri Makka* muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam di Gowa pada abad ke XVII (tahun 1605) Masehi, tepatnya pada saat pemerintahan raja keXV yaitu Sultan Alauddin di Tallo. Dalam buku sejarah Sulawesi Selatan dijelaskan, bahwa raja Gowa Sultan Alauddin/-Tumenanga ri gaukanna (1593-1639) memeluk Islam pada tanggal 9 Jumadil awal 1014 Hijriyah atau 22 September 1605.

Hal ini juga dibenarkan oleh seorang informan, sebagai berikut :

"ini Tari Pepe'-pepeka ri Makka memang sudah ada sejak zaman kerajaan. Pada saat itu, tari ini hanya dipertunjukkan sebagai hiburan saja. Akan tetapi, ketika Islam masuk ke Gowa yang saat itu dipimpin oleh raja Gowa ke XVII yakni Sultan Alauddin atau Karaeng Tumenanga ri Gaukanna dan saat itu juga



raja Gowa Sultan Alauddin masuk Islam, disitu salah satu ulama yakni I Lomo ri Antang yang merupakan salah satu guru spiritual Syekh Yusuf memasukkan unsur Islam ke dalam tari tersebut. Dan itu bisa kita lihat dari syair dari Tari Pepe'-Pepeka ri Makkah."

Mengapa tarian ini erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam, karena agama Islam pada waktu itu dikembangkan lewat seni pertunjukan, dengan menampilkan tarian yang atraktif, menarik, dan simbolik yang dipadukan dengan unsur-unsur Islam, baik itu dari segi busana, alat musik dan dari segi syair dari tari *Pepe'-pepeka ri Makka*. Tari *Pepe'-pepeka ri Makka*, tarian ini muncul pada masa Syekh Yusuf al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari Tuanta Salamaka, dan merupakan prakarsa dari Tuanta Salamaka, seorang sufi dari kerajaan Gowa di tahun 1666, berjuang di Banten, mengembangkan agama Islam di pulau Sarandib Sailandan dan di Afrika. Penyebaran ajaran Islam sekitar abad ke-17 terutama di Kabupaten Gowa yang merupakan gerbang awal masuknya Islam.

Tari *Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah* diiringi oleh beberapa jenis musik dan seperti *ganrang* (gendang), dimainkan oleh 4-5 orang yang 1 orang diantaranya bertugas sebagai *Tau Risompo* (orang yang nantinya akan diangkat kemudian disuluti api pada badannya) dan para pelaku Tarian ini harus memiliki hati yang bersih (tidak memiliki sifat sombong dan takabur kepada sang pencipta). Sebelum dimulainya pertunjukan Tari *Pepe'-Pepe'ka Ri Makkah*, terlebih dahulu para anggota mengambil air wudhu untuk menyucikan diri, kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat (*Asyadu an la ilaha illallah, wa asyhad anna Muhammad Rasulullah*), kemudian sebagian anggota tubuh mereka yakni lengan pada tangan dioleskan minyak ramuan yaitu minyak kelapa murni yang sudah diberi doa-doa.

Kesenian *Pepe'-pepeka ri Makka* yang menurut pengertian masyarakat Makassar, *Pepe'* artinya api, sedangkan *ri* menunjukkan tempat (di), sementara *Makkah* diartikan Mekah (tanah suci). Jadi pengertian secara etimologi tari *Pepe' "pepe"ka ri Makkah* adalah sebuah tarian permainan api, diiringi dengan nyanyian yang syairnya bernafaskan Islam dan mempunyai nilai religi, ungkapan kata "Mekah" adalah pusat penyebaran agama Islam. Masyarakat etnis Makassar mengenal tari *Pepe'-pepeka ri Makka* secara turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat Makassar mulai dari anak-anak sampai kepada orang tua karena mempunyai nilai dan makna dan daya tarik tersendiri yaitu adanya atraksi dalam permainan api dan juga atraktif sehingga masyarakat, khususnya masyarakat Makassar

tidak merasa bosan menyaksikan kesenian tersebut. Tari *Pepe'-pepeka ri Makka* merupakan bentuk pertunjukan seni tradisi rakyat yang bernafaskan Islam yang dilengkapi dengan properti api. Ide-ide tersebut muncul berdasarkan kisah ketika Nabi Ibrahim pada waktu itu dibakar namun tidak terbakar/tidak termakan api.

Di samping itu, sajian tari *Pepe'-pepe'ka ri Makkah* memiliki nilai-nilai ritual, begitu pula dengan musik dan syairnyapun mengandung nilai ritual yang menceritakan tentang kisah nabi Ibrahim ketika dibakar lalu kemudian syair itu diadopsi dalam bahasa Makassar. Pada saat pertunjukan tari berlangsung para penarinya menari dengan membawa obor yang menyala-yala menyanyikan syair *Pepe'-Pepe'ka ri Makkah* kemudian obor tersebut dibakarkan dilengan tangan penarinya.

Keberadaan tari *Pepe'-pepeka ri Makka* memiliki keterkaitan erat dengan unsur keyakinan seperti yang dianut oleh umat Islam masyarakat pendukung kesenian di lingkungan masyarakat etnis Makassar, khususnya di Kampung Sero dan Kampung Paropo. Kedua tempat tersebut merupakan wilayah masyarakat yang tergolong dalam etnis Makassar yang memelihara dan mengembangkan tari *Pepe'pepe'ka ri Makkah* hingga saat ini. Bentuk kesenian ini diritualkan oleh masyarakat etnis Makassar dan dilestarikan secara turun temurun. Artinya pewarisnya mulai dari nenek moyang mereka sampai kepada anak cucunya saja.

Dalam hal kebudayaan, Kampung Paropo berhubungan erat dengan daerah Tallo Lama di pesisir dengan Kampung Sero di daerah Gowa. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan yang kami dapatkan dari dosen pendamping kami, Dias Pradadimara, yang menjelaskan bahwa leluhur masyarakat Kampung Paropo berasal dari Kampung Sero di Kabupaten Gowa. Tidak dapat dipungkiri jika ada hubungan budaya yang cukup erat antara Tallo-Paropo-Gowa (Sero). Hal tersebut karena raja pertama Kerajaan Tallo di daerah pesisir, yakni Karaeng Loe ri Sero, merupakan bangsawan Gowa yang berasal dari Kampung Sero.

Perpaduan dari dua latar belakang budaya yang berbeda tersebut, menciptakan salah satu kesenian tradisional Makassar yang berkembang di Kampung Paropo, yakni teater tradisional *Kondo Buleng*. Posisi geografis daerah Paropo yang dekat dengan daerah Tallo di pesisir serta berada di lembah Sungai Tallo dan anak-anak sungainya, memungkinkan kebudayaan pesisir di Tallo pun juga masuk dan berkembang di kampung tersebut (jika diamati dari peta Kota Makassar maupun buku Atlas, maka letak Paropo berada di antara Tallo dan Gowa). Hal tersebut dapat diamati dari setiap gerakan para pemain teater *Kondo Buleng* yang



mempertlihatkan adanya sisa pengaruh budaya masyarakat pesisir. Sementara masyarakat Paropo sendiri sebagian besar di masa lalu berprofesi sebagai petani di sawah dan rawa-rawa yang telah dikeringkan.

Berkembangnya budaya pesisir di daerah Paropo yang agraris tersebut telah memicu terjadinya asimilasi antara budaya pesisir dengan budaya agraris. Saat ini penyebaran teater tradisional *Kondo Buleng* berada di daerah dataran rendah di Sulawesi Selatan. Tepatnya di daerah pesisir pantai yang membentang dari wilayah Pangkajene Kepulauan hingga Makassar. Masyarakatnya dikenal sebagai pedagang, pembuat perahu, pelaut, serta perantau, di samping pada waktu-waktu tertentu hidup dalam sektor pertanian padi basah di daerah lembah dan muara sungai. Daerah-daerah tersebut dikenal sebagai daerah penutur bahasa Makassar, disamping bahasa Bugis (terutama daerah Pangkajene Kepulauan). Bahkan teater tradisional ini juga pernah ditemukan di daerah pesisir pantai Takalar dan Kepulauan Selayar, meskipun diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut. Di wilayah Kota Makassar, saat ini teater tradisional tersebut dapat dijumpai di Kampung Paropo, Panakkukang. Di daerah tersebut, terdapat beberapa sanggar atau kelompok seni tradisional yang biasa memainkan teater *Kondo Buleng*, seperti Sanggar I Lolo Gading, Sanggar Remaja Paropo, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Cerita rakyat jika dikemas dengan menarik maka akan bermanfaat secara ekonomi. Cerita rakyat tersebut telah berproses menjadi *storynomics* sehingga dapat dijadikan branding pariwisata. Sayangnya hal tersebut belum dilakukan di kampung Paropo. Contoh cerita rakyat yang telah berhasil menjadi branding pariwisata di daerahnya masing-masing antara lain: cerita rakyat Sangkuriang sebagai branding daerah pariwisata Gunung Tangkuban Parahu, Jawa Barat. Cerita rakyat Putri Mandalika sebagai branding pariwisata daerah Lombok, serta kisah Bale Gajah Tumpang Salu, sebuah cerita mengenai rumah adat masyarakat Sidetapa, salah satu Desa Bali Aga, di Bali Utara.

Wisatawan tak hanya melihat daya tarik, tetapi juga mendengarkan cerita di baliknya, yang merupakan cerita rakyat. Selain itu, dalam naskah *storynomics tourism* juga perlu disajikan berkaitan dengan makanan khas di kampung paropo, sejarah kesenian *Kondo Buleng*, dan sebagainya sehingga berkontribusi pada perekonomian masyarakat lewat pariwisata. Pada saat yang sama, *storynomics* juga membuat semakin lestarnya cerita rakyat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton, & Helmut, F. W. (2006). *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damar., Muhajir. 2020. PUSAKA Journal of *Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* Volume 2, No.2 (2020) 119-126 ISSN 2656-1301 (Online) 2656-1336 (Print).
- Kesrul, M. (2004). *Panduan Praktis Pramuwisata Profesional*, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: an introduction to its methodology*. New York : Sage Publication.
- McKee, R. and Gerace, T. (2018) *Storynomics: Story-driven Marketing in the Post-advertising World*. Hachette UK.
- Sucipto, Toto, dan Limbeng, Julianus. 2007. *Study Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film.
- Sutton, Richard Anderson, Anwar J. Rachman, and Nurhady Sirimorok. 2013. *Pakkuru Sumange': Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*.
- Suni, Muhadjir, and Muh Zainuddin Badollahi. 2020. "Strategi Diversifikasi Atraksi Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Desa Wakatobi Bagi Indonesia Peranan Pariwisata Semakin." 9(1): 25-33
- Yulisa, Tuenti, et.al. 2021. *Ide Garapan Naskah "Antropogenik" Karya Conie Sema pada Komunitas Teater Potlot Palembang*. Pelataran Seni. Volume 6. No. 2, September 2021, Hal 76-82.
- Vitasurya, V. R. (2016). *Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 97-108.